

---

**REPRESENTATIF PEREMPUAN JAWA MELALUI SIKAP TOKOH  
DALAM NOVEL RUMANTI KARYA ACHMAD MUNIF**

Amar Ma'ruf,<sup>1</sup> Afifah Qodri Rinjani<sup>2</sup>, Astuty<sup>3</sup>  
Universitas Tidar  
amardandi@gmail.com,<sup>1</sup> affahrinjani93@gmail.com,<sup>2</sup>  
astuty@untidar.ac.id,<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini menganalisis budaya dengan sumber analisis karya sastra novel berjudul Rumanti karya Achmad Munif. Tokoh utama Rumanti menjadi sentral cerita dalam novel. Peran serta kebiasaan Rumanti mempresentasikan budaya seorang wanita dalam adat Jawa yang memposisikan sebagai istri. Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab bagaimana bentuk budaya wanita Jawa tokoh Rumanti dalam novel Rumanti karya Achmad Munif. Tujuan penelitian menjelaskan dan mendeskripsikan konsep perempuan Jawa yang dilekatkan pada tokoh utama yakni Rumanti. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang bersumber dari novel Rumanti karya Achmad Munif. Teknik analisisnya dengan mengklasifikasikan sesuai teori budaya dengan menganalisis dialog, narasi, pemikiran, tingkah laku, dan tindakan tokoh utama Rumanti. Subjek pengkajiannya tokoh utama dalam novel Rumanti. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penulisan ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel Rumanti karya Achmad Munif tokoh utama perempuan merepresentasikan perempuan Jawa pada aspek lakunya. Sosok tokoh utama digambarkan penurut, cekatan dalam melayani suami dalam konteks menjunjung tinggi nilai keluarga. Selain itu juga mementingkan harmoni dan tidak suka berkonflik. Hierarki yang didasarkan pada tingkatan status memengaruhi keputusan dalam kehidupan. Dalam spesifiknya dapat diuraikan pula bagaimana peran ekonomi dan kasta keluarga sangat memengaruhi situasi dan pandangan seseorang. Persepsi atau anggapan tersebut selaras dengan konsep bahwa masyarakat Jawa menganut perspektif kedudukan

**Kata Kunci:** *novel, perempuan Jawa, sikap tokoh*

---

*Representative Of Javanese Women Through Character Attitudes In The Novel Rumanti  
By Achmad Munif*

**ABSTRACT:** The purpose of this writing is to reveal how the concept of Javanese women is attached to the main character, Rumanti. The type of writing used is descriptive qualitative. The data in the form of quotations in short stories are analyzed with relevant theoretical links. Based on the results of the analysis that has been carried out in this writing, it can be concluded that in the novel Rumanti by Achmad Munif, the main female character represents Javanese women in their behavioral aspects. The main character is described as obedient, dexterous in serving her husband in the context of upholding family values. In addition, they also prioritize harmony and do not like conflict. hierarchy based on status levels affects decisions in life. Specifically, it can also be described how the economic role and caste of the family greatly influence a person's situation and views. These perceptions or assumptions are in line with the concept that Javanese society adheres to a position perspective.

**Keywords:** *Novel; Javanese women; character attitudes*

---

## PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua bidang ilmu yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa menjadi alat komunikasi baik lisan maupun tulis atau cara komunikasi lainnya. Namun, perlu dipahami jika bahasa secara tidak langsung menjadi ciri budaya masyarakat tertentu. Melalui bahasa, budaya tertentu dapat teridentifikasi. Salah satunya adalah cara berkomunikasi. Ciri dari budaya yang melekat dari penggunaan bahasa adalah terletak dari cara berkomunikasi, gaya komunikasi, dan kehidupannya (Simatupang, 2015, p. 319).

Bicara budaya, sering hanya terbatas pada nilai seni berupa tari-tarian atau tradisi tertentu. Padahal, budaya masih sangat luas mencakup banyak hal seperti pemikiran, cara berpikir, dan hal lain yang melekat pada masyarakat tertentu dan sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Kebudayaan dapat berwujud benda artifak, tetapi juga hal-hal lain seperti pandangan hidup, cara berpikir, dan berperasaan, sistem nilai yang berlaku, bahkan juga bagaimana sikap dan perilaku terhadap orang lain (Nurgiyantoro, 2019, p. 5). Sejalan dengan konsepsi tersebut budaya berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jhamak dari buddhi yang berarti budi/akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat 1993, p. 9).

Berdasarkan pandangan tersebut, maka budaya tidak hanya sebatas benda

dan bentuk saja melainkan bisa berupa tindak tutur dan juga pemikiran seseorang bahkan tingkah kehidupan. Memahami pemikiran bisa secara langsung atau melalui karya yang diciptakannya. Salah satunya adalah karya sastra. Setiap daerah dan wilayah memiliki budaya yang berbeda. Salah satunya adalah budaya jawa. Jawa merupakan salah satu pulau dan suku di Indonesia. Jawa sendiri terbagi menjadi beberapa bagian yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Meski memiliki persamaan dengan wilayah jawa, tetapi ada hal yang mendalam terkait dengan budaya. Salah satunya adalah bagaimana perempuan dalam perspektif budaya jawa. Kisah dan cerita perempuan dalam budaya jawa sering menjadi ide dan topik di dalam karya sastra (Nasution, 2016, p. 17).

Karya sastra merupakan salah satu cara seseorang mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan gagasannya dengan menggunakan media bahasa. Jenis karya sastra itu sendiri beragam. Hampir di semua jenis karya sastra memiliki atau mengandung unsur budaya dan kebudayaan. Baik secara tekstual, kontekstual, dan secara unsur pembangun. Salah satu karya sastra yang memiliki pesan moral dan budaya dan dipengaruhi oleh budaya pengarangnya adalah novel. Endraswara (2016, p. 70) sastra ialah proses pemikiran yang melibatkan komunikasi, berperan sebagai tonggak moral untuk menghargai serta memperbaiki masyarakat.

Novel salah satu karya sastra yang cukup kompleks. Dalam penulisannya novel dibangun oleh dua unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik bisa ditemukan di dalam

karya sastra itu secara langsung dengan membacanya. Sedangkan ekstrinsik, salah satunya adalah latar belakang budaya penulis yang memengaruhi kepenulisannya. Di dalam unsur intrinsik juga dapat dipelajari budaya dan nilai budaya seseorang atau wilayah tertentu. Salah satunya, melalui kehidupan dan komunikasi yang dilakukan oleh tokoh di dalam novel. Selain itu, novel juga memberi gambaran bagaimana budaya seseorang dan kehidupannya. Proses analisis budaya dari novel tetap melalui kajian bahasa yang ada di dalam karya sastra baik narasi, deskripsi, dan komunikasi, serta kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh di dalam novel tersebut.

Hampir semua novel memiliki unsur budaya, namun dalam kajian budaya ini akan menganalisis novel Rumanti karya Achmad Munif. Novel tersebut diterbitkan oleh Gava Media tahun 2018. Novel ini berkisah tentang seorang perempuan jogja bernama Rumanti. Di dalam novel banyak tersurat nilai budaya wanita jawa yang terlihat baik dari perkataan, penggambaran, pemikiran, baik dari tokoh maupun pengarang secara langsung dari tulisannya.

Pemahaman nilai budaya wanita jawa saat ini mulai dilupakan. Modernisasi seolah membawa arus generasi untuk tidak lagi memerhatikan budaya lokal. Untuk itu, pemahaman itu perlu dikembangkan kembali melalui analisis dan kajian serta pembelajaran. Pembelajaran ini bisa memanfaatkan budaya dalam lingkup sastra yaitu novel.

Rumanti adalah novel karya Achmad Munif terbit di Gava Media pada tahun 2018. Menceritakan tokoh

Rumanti yang merupakan salah satu perempuan Jogjakarya seorang istri bangsawan. Selain Rumanti terdapat tokoh Mas Danu yang juga memiliki karakter dan sikap ego yang cukup tinggi. Ramdhan dan Indri juga tokoh yang memiliki karakter dan sikap yang berhubungan erat dengan perjalanan dan kehidupan Rumanti. Secara umum di dalam novel terdapat siratan tentang bagaimana istri dalam pandangan budaya jawa. Hal itu terlihat dari pemikiran Rumanti dan tokoh lain di dalam cerita.

Penelitian tentang bahasa dan budaya tentu sudah dilakukan oleh berbagai pihak. Berikut ini, penelitian yang pernah dilakukan, pertama Artikel berjudul Pilihan Bahasa pada Masyarakat Suku Jawa di Daerah Trasmigran Kecamatan Kuranji Tanah Bumbu oleh Ummie Salamah (2024). Dalam penelitian tersebut ditemukan penggunaan SBD pada ranah keluarga mencapai 75%, ranah transaksi 39%, ranah masyarakat 45%. Dalam dunia kerja mencapai 86 dan 97%.

Artikel yang ditulis oleh Maulana, dkk., (2021) dengan judul Analisis Nilai Sosial Budaya pada Cerita Rakyat Putri Lopian dari Sumatera Utara. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya didapatkan nilai sosial seperti kerendahan hati, tahan menderita, menahan malu, kebangsaan, bekerja keras, menuntut ilmu, dan menghargai adat dan agama. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah sama membahas aspek budaya dan kajian sastra tetapi analisisnya berbeda.

Artikel ketiga yaitu Kajian Sosiologis Novel Merpati Biru Karya

Achmad Munif tahun oleh Diana (2022). Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Hasil analisisnya ditemukan aspek sosial dengan rincian kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial serta kekuasaan dan wewenang. Hasil analisis bisa digunakan sebagai pembelajaran dan pengalaman pada pembaca.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan budaya dari bahasa yang digunakan dalam novel *Rumanti* karya Achmad Munif. Sumber datanya adalah novel berjudul *Rumanti*. Pemerolehan data dengan membaca, catat, dan analisis. Tekniknya menggunakan hermeneutik. Sugiyono (2020, p. 2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Sudaryono (2019, p. 97) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar ilmiah. Nartin, dkk., (2024, p. 52) memaparkan bahwa kualitatif merupakan jenis penelitian yang memfokuskan pada aspek pemahaman yaitu menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dengan mengedepankan komunikasi secara mendalam antara peneliti dan sumber informasi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian ini akan membahas bagaimana perilaku seseorang sebagai individu dan sosial yang dilihat berdasarkan pemikiran,

tingkah laku, tindakan, dan perbuatan di dalam sosial kehidupannya dengan mengaitkannya pada budaya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek budaya tentang wanita jawa dalam novel *Rumanti* karya Achmad Munif dianalisis berdasarkan sudut pandang dari sikap dan tindakan melalui dialog, narasi, dan deskripsi yang di dalamnya memuat data terkait sikap wanita jawa di dalam novel tersebut. Di dalam novel tersebut terdapat beberapa tokoh perempuan yang berlatar belakang Jawa. Untuk itu, dalam kajian ini dibatasi pada salah satu tokoh utama yaitu *Rumanti*.

Novel *Rumanti* menceritakan kisah hidup dan pengorbanan tokoh perempuan bernama *Rumanti*. Sosok tersebut memiliki sikap, pandangan, dan pemikiran yang mendeskripsikan sosok wanita jawa pada umumnya. Perempuan jawa dalam novel diidentifikasi sebagai sosok yang penurut dengan pengabdian pada seorang suami. Hal itu sebagaimana terdapat dalam data di bawah ini.

*Rumanti beranjak dari kursi ruang tamu ketika mendengar bel rumah berdering. Perempuan itu cepat membukakan pintu. Suaminya akan kecewa kalau ia sedikit saja terlambat membukakan pintu. (DR. 1) hal. 6*

Data (DR.1) halaman 6, merupakan narasi pengarang yang menceritakan sikap *Rumanti* dan juga tindakan *Rumanti* yang spesifik ketika suaminya bernama Raden Mas Danudirjo yang disapa Mas Danu, pulang dari kantor. Sikap penurut

terlihat dari Rumanti yang segera berdiri dan membuka pintu setelah bel rumah berbunyi. *Beranjak* di dalam data kutipan tersebut berarti berdiri dan segera meninggalkan tempat. Sikap kedua dalam data tersebut adalah kekhawatiran sosok Rumanti. Dia khawatir dengan suaminya yang akan kecewa jika terlambat dibukakan pintu. Terlihat pada kalimat terakhir dari data tersebut *Suaminya akan kecewa kalau ia sedikit saja terlambat membukakan pintu.*

*Rumanti bekerja dengan cekatan. Ia memeriksa nasi, sayur dan lauk pauk yang bermacam-macam itu. Rum tampak puas dengan apa yang sudah disiapkan. Perempuan itu tersenyum tipis. (DR2) hal 7*

Selanjutnya adalah data DR.2 kutipan novel Rumanti di halaman 7. Dalam data tersebut menunjukkan adanya sikap Rumanti yang menjadi sosok yang melayani suami. Hal itu terlihat dari narasi penulis yang menggambarkan sikap Rumanti dari tindakannya yang dengan cepat menyiapkan makanan untuk Mas Danu, suaminya. Sikap melayani terbukti dari data *bekerja dengan cekatan, memeriksa nasi, sayur, dan lauk pauk.*

Konteks yang dibangun dan tercermin dalam kutipan data DR.1 dan DR.2 tersebut relevan dengan kultur Jawa itu sendiri. Hakikatnya dalam konsepsi yang dipahami perempuan Jawa haruslah seorang yang menjunjung tinggi nilai keluarga (Basuki & Susilowati, 2005, p. 45). Dalam pandangan tersebut tampak pada gambaran tokoh utama Rumanti dalam tindak laku untuk perannya sebagai istri.

Selanjutnya adalah pandangan seorang perempuan Jawa terhadap strata sosial terlihat dari data DR.3 di halaman 8. Rumanti menjadi sosok yang bersyukur apa yang diterimanya saat ini dengan bersuami seorang Raden Mas Danu. Danu dianggap sebagai seorang keturunan strata ekonomi kelas tinggi dengan sebutan berdarah biru. Berdarah biru merupakan sebutan untuk kalangan Jawa yang memiliki kekuasaan atau keturunan keraton atau kerajaan dan juga berpendidikan tinggi. Pandangan sosial tersebut mencerminkan adanya sikap seorang Rumanti sebagai seorang perempuan Jawa yang masih memandang seseorang berdasarkan keturunan.

*Dulu, ia tidak pernah membayangkan punya suami seorang laki-laki seperti Danu. Raden Mas Danudirjo, sarjana ekonomi yang masih berdarah biru. (DR.3) hlm.8*

Masih dalam analisis sikap dialog Rumanti dengan sikapnya. Data DR.3, menggambarkan sosok Rumanti yang bersikap dengan dirinya dan pandangannya terhadap status dilihat dari strata kedudukan dan kelas ekonomi. Hal itu terlihat dari kata posisi yang berarti keadaan situasi dan kondisi seorang Rumanti dengan sosok lain dalam hal ini Mas Danu dan Indri serta keluarganya. Kalimat posisi kita berbeda, menunjukkan adanya kelas strata yang berbeda antar Rumanti dengan tokoh lain.

*“Posisi kita berbeda. Sangat jauh berbeda. Dan sekali lagi Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak.” DR.4*

Konteks yang dibangun dan tercermin dalam kutipan data DR.4

tersebut relevan dengan kultur Jawa itu sendiri. Hakikatnya dalam konsepsi yang dipahami perempuan Jawa selalu melihat sesuatu berdasarkan hierarki seseorang di masyarakat yang sifatnya bertingkat. (Triratnawati, 2005, p. 302). Dalam pandangan tersebut tampak pada gambaran tokoh utama Rumanti dalam pola pikir yang digambarkan dalam dialog penulis.

Masih berkaitan dengan konsep perempuan Jawa dalam berkeluarga, perhatikan kutipan di bawah ini!

*Kini sudah tujuhbelas tahun mereka menikah. Waktu tujuhbelas tahun lewat tanpa kesulitan yang berarti. Sebab sebagai istri ia hanya manut piturut, tunduk dan patuh. Apa yang dikatakan Danu baginya adalah yang terbaik. Sekalipun kadang terbesit perasaan, sesungguhnya Danu memperlakukan dirinya sebagai istri secara penuh. (DR.5) hlm 9*

Konteks yang dibangun dan tercermin dalam kutipan data DR.5 tersebut relevan dengan kultur Jawa itu sendiri. Hakikatnya dalam konsepsi yang dipahami perempuan Jawa haruslah seorang yang penurut (Matsumoto, 2003). Dalam pandangan tersebut tampak pada gambaran tokoh utama Rumanti dalam tindak laku untuk perannya sebagai istri.

Budaya perempuan Jawa sebagai seorang istri harus menurut, patuh, taat kepada suami ada di dalam kutipan tersebut. Kata manut piturut dalam bahwa Indonesia berarti nurut sedangkan piturut berarti sesuai. Maka frasa manut piturut berarti mengikuti perintah dari sang suami Raden Mas Danu. Selain itu, terdapat kata patuh dan tunduk. Dua kata tersebut menggambarkan sikap wanita

sebagai seorang istri yang harus patuh dan tunduk terhadap keputusan dan perintah suami.

*“Mbak Mindra telah memberi tahu, Mas Danu sedang asyik dengan bekas pacarnya. Mbak Mindra itu tidak pernah bohong. Setahu kita Mbak Mindra paling benci poligami. Wis cetho welo-welo Mbak, Mas Danu memang pergi dengan bekas pacarnya. Tindakan suami macam itu harus diprotes keras. Lelaki tidak seenaknya begitu. Istri disuruh mengasuh anak-anak, dia pergi dengan perempuan lain. DR.6 hlm 21*

Data berkode DR.6 yang berada di halaman 21 novel karya Achmad Munif tersebut merupakan dialog antara tokoh Indri adik dari Mas Danu dengan Rumanti. Di dalam dialognya Indri sebagai seorang perempuan sekaligus adik kandung Mas Danu yang menyuarakan ketidaksetujuannya dengan sikap Mas Danu terhadap Rumanti. Indri merasa tindakan Mas Dani yang berniat menikahi perempuan lain bernama Norma merupakan sikap yang menyakiti Rumanti. Dialog tersebut mengajak Rumanti untuk memercayai bahwa apa yang Indri katakan tentang Mas Danu adalah sebuah fakta. Ditambah dengan penguatan dari Mbak Mindra yang menjadi sosok tokoh yang dapat dipercaya.

Dialog pada data DR.6 berlanjut pada dialog dari Rumanti pada data di bawah ini.

*“Dik Indri harus memahami Mbak Rum. Pengabdian kepada suami bagi perempuan seperti Mbak, bukan saja kewajiban tetapi juga keharusan. Dari pengabdian*

*itu tumbuh kesetiaan.” DR.7  
Hlmn 2*

Data tersebut merupakan jawaban Rumanti terhadap kalimat dari tokoh Indri. Sikap Rumanti sebagai seorang istri yang memegang teguh sikap sebagai wanita Jawa menjadi bukti pengabdian seorang istri kepada suami. Hal itu sangat jelas terlihat dari kalimat *pengabdian kepada suami bagi perempuan seperti Mbak, bukan saja kewajiban tetapi keharusan*. Selain kata pengabdian, pada data kalimat tersebut terlihat sikap Rumanti yang menjaga diri dan tetap patuh dan taat pada perintah sebagai seorang istri dari Raden Mas Danu.

Konteks yang dibangun dan tercermin dalam kutipan data DR.7 tersebut relevan dengan kultur Jawa itu sendiri. Hakikatnya dalam konsepsi yang dipahami perempuan Jawa haruslah seorang yang penurut (Matsumoto, 2003). Dalam pandangan tersebut tampak pada gambaran tokoh utama Rumanti dalam tindak laku untuk perannya sebagai istri.

*“Bukannya tidak berani, Dik. Misalnya Masmu bertekad untuk menikah lagi Mbak bisa apa? Minta cerai? Lalu setelah cerai?” DR.7 hlm 24*

Sikap Rumanti yang patuh dan taat serta tidak mau melawan suami juga terlihat dari kalimat yang diucapkannya pada dialog data DR.7 halaman 24. Data tersebut memperkuat jika Rumanti memegang teguh sikap ketaatannya pada suami yang tidak bisa membantak jika Mas Danu melakukan poligami atau menikah dengan lebih dari satu perempuan.

Selanjutnya terdapat dialog yang menceritakan tentang niat Mas Danu yang akan menikahi perempuan bernama Norma. Tokoh Norma merupakan masa

lalu Mas Danu sebelum menikah dengan Rumanti. Dalam ceritanya Norma adalah kekasih dan wanita yang sangat dicintai Mas Danu. Namun, Norma meninggalkan Dani dan memilih menikah dengan lelaki lain. Peristiwa tersebut menyebabkan Danu secara psikologis mengalami tekanan dan kedua orang tuanya mendekati Danu dengan Rumanti yang merupakan anak dari penjaga vila milik keluarga Danu.

*“Kamu masih ingat ceritaku tentang Norma?”*

*Rumanti tersentak dari lamunan. Dengan cepat diangkat wajahnya memandang Danu.*

*“Dan kamu tentu masih ingat, apa saja yang pernah aku ceritakan tentang Norma.”*

*Rumanti kembali menunduk. Perempuan itu nyaris tidak berani mengangkat wajahnya.*

*“Norma bercerai dengan suaminya dan kembali ke Indonesia. Rum, seperti yang pernah aku katakan, sampai sekarang aku masih mencintai Norma. Karena aku tidak mau terus menerus membuat dosa, maka kami akan menikah.”*

*Rumanti semakin tidak berani mengangkat wajahnya. Air matanya tidak lagi bisa dibendung. Rumanti menangis terisak. DR.8 hlm 107.*

Dialog di atas menggambarkan situasi dan suasana ketika Dani menceritakan sosok Norma yang sebenarnya Rumanti sendiri sudah mengetahui niat Danu yang akan menikahi Norma. Tidak hanya itu, Rumanti sudah mencurigai sikap Dani beberapa waktu terakhir. Namun pada analisis data 8 tersebut, peneliti menjabarkan tentang bagaimana sikap Rumanti terkait dengan niat Danu. Sikap

patuh dan menerima serta tidak melawan suami sangat terlihat. Ketidak beranian Rumanti menatap Danu dan mengangkat wajahnya menjadi pertanda bahwa Rumanti tidak memiliki keberanian. Hal itu berbanding antara patuh dan rasa takut. Meski dalam hatinya hancur dan ingin melawan, tetapi Rumanti terikat dengan sikap kewanitaannya yang sadar diri dari mana dia berasal.

*“Bapak sarankan kamu jangan minta cerai. Perceraian bukan cara yang baik, Nduk. Setelah cerai, kamu mau apa? Kamu jangan berharap akan memperoleh suami sebaik Raden Mas Danudirjo.” DR 9 hlm. 109*

Keretakan rumah tangga Rumanti dan Dani sampai ke keluarga Rumanti. Meski di dalam data tersebut terlihat jelas, bagaimana sosok tokoh yang menjadi ayah dari Rumanti yaitu Prawiro justru bersikap mendukung keputusan Mas Danu. Prawiro membuat pernyataan dan pertanyaan terkait sikap Rumanti jika meminta cerai dari Mas Danu. Kalimat itu jelas terlihat dari tanda tanya. Selain itu, sikap Prawiro masih menganggap bahwa Danu merupakan sosok yang baik untuk Rumanti. Hanya saja, ada sikap di balik pernyataan setelah cerai kamu mau apa? Kalimat tersebut seolah menegaskan bahwa wanita tidak mampu berbuat apa apa setelah bercerai, termasuk Rumanti.

*la melepaskan diri dari rangkulan ayahnya lalu menjatuhkan diri di dada ibunya. DR.10*

Sikap Rumanti pada deskripsi tersebut tentu menggambarkan bagaimana perasaan Rumanti. Hancurnya perempuan yang akan dipoligami namun tidak bisa

memberontak atau melawan kehendak baik Danu suaminya maupun kedua orang tuanya. Perang bathin seorang wanita yang terluka jelas terlihat pada deskripsi tersebut.

Penggambaran kondisi di atas sesuai dengan konsepsi bahwa perempuan Jawa identik dengan menjunjung tinggi nilai keluarga, tutur kata halus, tenang, diam (kalem), tidak suka konflik, mementingkan harmoni, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi atau terkontrol, dan daya tahan untuk menderita tinggi. Bila ada perselisihan ia lebih baik mengalah, tidak gegabah, tidak grusagrusu, dan dalam mengambil langkah mencari penyelesaian dengan cara halus (Basuki, 200, p. 50).

*“Bapakmu benar Rum. Apa yang kamu cari dengan minta cerai? Kamu harus tahu caranya membalas budi. Kamu harus ingat siapa kamu dan siapa Raden Mas Da nudirjo. Kamu memang sudah menjadi istrinya, tapi kamu harus selalu ingat dari mana kamu berasal.” DR.11*

Dalam konteks dialog di atas, perempuan senantiasa dianggap sebagai bagian dari keberhasilan seorang suami dalam sebuah keluarga. Sebagaimana posisi sebagai istri yang semua hal harus dilakukan dengan memenuhi keinginan suami. Namun di dalam kutipan tersebut terdapat karakter yang dipaksakan untuk diikuti oleh Rumanti sebagai seorang wanita dan sekaligus istri dari Danudirjo. Frasa membalas budi, pada data tersebut mencerminkan bahwa sebuah pernikahan yang terjadi dan dialami Rumanti hanya sebatas jasa balas budi. Balas budi yang dimaksud dengan pernikahan Rumanti dengan keluarga Danu secara langsung menaikkan derajat kasta keluarga

Rumanti, sehingga pada posisi data Rumanti harus bisa memertahankan rumah tangganya sebagai sikap balas budi. Kondisi tersebut diperkuat dengan kutipan di bawah ini.

*“Kamu masih ingat, bapakmu ini dulu hanya batur. Pembantunya Raden Mas Sudarsono, ramanya suamimu. Dan kamu harus ingat juga Rum, rumah ini, tanah ini, semua yang kita punya adalah pemberian mertuamu. Apa hanya karena suamimu kawin lagi kamu minta cerai dan semua kebaikan itu kita lupakan.” DR.12*

Kasta strata ekonomi dan derajat keluarga tergambar di data tersebut dengan adanya pengakuan keluarga Rumanti. Sebelumnya ayah dari Rumanti hanya seorang pembantu. Selain itu, pemberian rumah dan tanah dari keluarga Sudarsono, mertua Rumanti terlihat jelas di dalam dialog tersebut. Berdasarkan dialog, ada sikap budaya yang sangat jelas bagaimana peran ekonomi dan kasta keluarga sangat memengaruhi situasi dan pandangan seseorang. Persepsi atau anggapan tersebut selaras dengan konsep bahwa masyarakat Jawa menganut perspektif kedudukan. Ditinjau dari perspektif kedudukan, wujud kedudukan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pangkat, derajat, dan semat/kekayaan (Saliyo dan Goebel dalam Pranowo, 2020, p. 162)

*“Ora perlu dirasakno to Nduk. Sudah belasan tahun kamu hidup senang bersama Raden Mas Danu. Kamu harus menyadari suamimu kaya, tampan, punya kedudukan. Dulu kamu hanya anak seorang penjaga vila. Kalau*

*suami kamu kawin lagi anggap saja sebagai cobaan. Pe rempuan kuat itu bukan hanya karena berani minta cerai tetapi juga berani dimadu.” DR 12 hlm 111.*

Kutipan data novel tersebut juga menggambarkan bagaimana sikap pandangan, pendapat, dan dialog dari tokoh lain yang ada di dalam novel Rumanti. Kedudukan dalam dialog tersebut mencerminkan bagaimana di dalam pandangan tertentu kedudukan seorang lelaki dan keluarga berada di posisi yang tinggi. Dalam sebuah pandangan bahwa tahta, harta, dan wanita, melekat pada kebiasaan seorang pria. Namun, ada hal yang menyimpang di mana pandangan jika seorang istri dipaksa menerima suaminya yang berpoligami dan dianggap hal biasa saja, tentu menjadi pandangan yang salah. Namun, tidak dipungkiri jika ada sebagian sikap pandangan yang melegalkan pemikiran tersebut.

*“Saya tidak pernah mencintai Rumanti, Bu. Norma satu-satunya wanita yang saya cintai. Dulu Danu menikahi Rumanti karena kehendak Romo dan Ibu.” DR.13*

Dialog yang ada di data tersebut terlihat jelas jika Rumanti dan Danu terjadi bukan atas dasar saling suka dan mencintai, melainkan adanya perjodohan yang dipaksakan karena situasi. Hal itu terlihat dari kalimat Danu yang dengan jelas dia tidak pernah mencintai Rumanti, *saya tidak pernah mencintai Rumanti, Bu*. Penegasan bahwa Danu tidak pernah mencintai wanita yang sudah menjadi istrinya. Selain itu, *Danu menikahi Rumanti karena kehendak Romo dan Ibu*, kehendak dalam kata tersebut berarti keinginan yang berarti

pernikahan terjadi bukan keinginan Dani melainkan kedua orangtuanya.

*Berkali-kali Rumanti mencoba tersenyum. Senyum-yang dipaksakan. RA Surtikanti, saudara RM Sudarsono, me meluk tubuh Rumanti dan ditarikny dengan halus agar berdiri. DR 14*

Wanita Jawa dikenal dan dianggap pandai dalam menutupi sikap yang sebenarnya. Rela menderita demi kebahagiaan orang lain. Pandangan tersebut melekat pada sebagian besar orang Jawa di masa lalu. Sebagaimana, sikap orang Jawa yang cenderung pekekuh. Kutipan tersebut menjadi bukti bahwa Rumanti berusaha tetap menjaga perasaan sedihnya dengan tetap tersenyum.

*“Pokoknya tabah, mandep mantep marang Gusti Allah Nasib perempuan Jawa selalu seperti ini, walau memang tidak semuanya. Kamu harus menunjukkan kepada semua orang bahwa kamu bukan perempuan biasa. Kamu perempuan Jawa yang kuat””  
DR 15 Hlm 196.*

Data tersebut secara jelas menyebutkan kata Jawa yang merujuk pada wilayah dan suku Jawa. Namun frasa *perempuan Jawa*, menjadi penegas bahwa pendapat dan pandangan tentang perempuan Jawa memiliki nasib yang hampir sama dengan Rumanti meski ditegaskan kembali *tidak semuanya*, artinya nya kata ganti untuk perempuan Jawa. Di akhir data juga ditegaskan kembali *Kamu perempuan Jawa yang kuat*. Perempuan Jawa kembali disebut dan ditegaskan bahwa Rumanti merupakan perempuan Jawa yang kuat.

*Rumanti berdiri dan mengikuti RA Surtikanti keluar dari kamar. Terdengar dengan jelas suara gending kebo- giro ketika mereka memasuki pendopo.  
DR. 16*

Data tersebut menyebutkan pendopo, kata pendopo yang berarti ruang bagian depan rumah dalam adat Jawa yang dijadikan sebagai tempat pertemuan atau kegiatan. Pendopo selalu melekat pada khas Jawa yang menjadi ciri khas rumah adat Jawa. Selain itu, data juga menyebutkan *suara gending kebo-giro*. Gending kebo giro merupakan salah satu lima gending yang ada di dalam rangkaian musik dengan nilai tertentu. Gending kebo giro merupakan rangkain gending yang paling lengkap di banding gending lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel Rumanti karya Achmad Munif tokoh utama perempuan merepresentasikan perempuan Jawa pada aspek lakunya. Sosok tokoh utama digambarkan penurut, cekatan dalam melayani suami dalam konteks menjunjung tinggi nilai keluarga. Selain itu juga mementingkan harmoni dan tidak suka berkonflik. Hierarki yang didasarkan pada tingkatan status memengaruhi keputusan dalam kehidupan. Dalam spesifiknya dapat diuraikan pula bagaimana peran ekonomi dan kasta keluarga sangat memengaruhi situasi dan pandangan seseorang. Persepsi atau anggapan tersebut selaras dengan konsep bahwa masyarakat Jawa menganut perspektif

kedudukan. Selain itu penggambaran seperti rumah adat khas Jawa pun juga disampaikan cukup detail dalam cerpen.

Penelitian ini hanya difokuskan pada karakter tokoh perempuan berdasarkan aspek citra yang ditampilkan. Penulis menyarankan, untuk penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian yang berhubungan dengan novel Rumanti karya Achmad Munif tentang konflik sosial dengan menggunakan perspektif yang lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, dan Susilowati, I. (2005). Dampak Kepemimpinan, dan Lingkungan Kerja, terhadap Semangat Kerja. **Jurnal Riset Bisnis Indonesia (JRBI)**, Vol. 1 No. 1: 31-47.
- Diana, A. (2022). Kajian Sosiologis Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif. **Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)**, 5(2), pp.139-152.
- Endraswara, S. (2016). Metodologi Penelitian Posmodernisasi Sastra (Penafsiran, Pengajaran, dan Permainan Makna). Yogyakarta: CAPS.
- Matsumoto, D. (2003). *Handbook of Culture and Psychology*. California: Sage Publication.
- Maulana, D., Hasnah, N. and Ginting, Y. (2021). Analisis Nilai Sosial Budaya Pada Cerita Rakyat Putri Lopian dari Sumatera Utara. **LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra**, 6 (2), pp.236-244.
- Muslich, S., Halimah, S.N., and Mustika, I. (2018). Sisi Humanisme Tere Liye dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu. **Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**, 1(4), pp.603-612.
- Nartin, Faturrahman, M, Deni, Santoso, Paharuddin, Suacana, I.W.G., Indrayani, E. and Utama, F.Y. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Cendikia Mulia Mandiri.
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. **Jurnal Metamorfosa**, 4(1), pp.14-27.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranowo. 2020. Strata Sosial Masyarakat Jawa Sebagai Bahasa Nonverbal Statis: Kajian Etnopragmatik. 135-150. Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32i1.548.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Methode (2nd ed.)*. Yogyakarta: Rajagrafindo Persada.
- Salamah, U. (2024) Pilihan Bahasa Pada Masyarakat Suku Jawa Di Daerah Transmigran Kecamatan Kuranji Tanah Bumbu (*The Choice Of Language In Javanese Communities In The Transmigrant Area Of Kuranji Tanah Bumbu Sub-District*). **JURNAL BAHASA, SASTRA,**

**DAN PEMBELAJARANNYA,**

14(1), pp. 49-63.

Simatupang, O. Lubis, L.A. and Wijaya, H. (2015). Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta. **Jurnal Aspikom**, 2(5), pp.314-329.

Sugiyono, D. (2020). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Triratnawati, A. Konsep Dadi Wong Menurut Wanita Jawa. **Jurnal Humaniora**, (17), pp. 300 -311.